

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ekspresi pribadi manusia yang mencerminkan pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Diwujudkan dalam bentuk tulisan, karya sastra memberikan gambaran kehidupan masyarakat yang menarik perhatian, dengan menggunakan alat bahasa. Sesuai dengan pandangan Mu'in (dalam Endraswara, 2016:32), karya sastra sebenarnya adalah hasil tanggapan seorang pengarang terhadap situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat.

Kehadiran keterkaitan antara alam dan sastra berdampak pada munculnya isu-isu ekologis dalam kajian sastra di kalangan para kritikus. Ekologi, yang merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya, telah lama menjadi bagian dari banyak karya sastra. Alam tidak hanya menjadi latar belakang dalam kisah-kisah fiksi, tetapi juga seringkali menjadi tema utama dalam sastra. Sastrawan menggunakan berbagai kata dan gambaran seperti air, laut, pepohonan, sungai, ombak, dan awan untuk menggambarkan latar dan isi dalam karya sastra.

Sama halnya dengan penulis novel, alam berfungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, dan tema besar yang ada dalam karya sastra. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra juga tidak luput dari kajian ekokritik. Dalam konteks ini, ekokritik pada novel memfokuskan pada hubungan

antara manusia dengan lingkungan alam, serta implikasi sosial dan politik dari interaksi ini. Dengan kata lain, ekokritik pada novel memeriksa cara pengarang menggambarkan interaksi manusia dengan alam, dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Dalam ekokritik pada novel, peneliti akan meneliti bagaimana penulis membangun karakter (tokoh) dan alur cerita (plot) dengan memperhatikan lingkungan di sekitarnya seperti tema yang muncul dalam novel yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Dengan menerapkan pendekatan ekologis dalam kajian sastra, akan terungkap bagaimana sastra berperan dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Pengalaman tumbuh besar dalam lingkungan alam juga mempengaruhi cara seorang pengarang menulis karya mereka. Meskipun dalam banyak karya sastra, alam sering berperan sebagai elemen tambahan atau latar belakang, namun ada beberapa karya di mana alam menjadi fokus utama, melebihi peranannya sebagai pengisi cerita. Beberapa karya bahkan mengeksplorasi masalah lingkungan sebagai inti ceritanya. Akibatnya, diskusi mengenai isu-isu lingkungan semakin menjadi topik yang banyak diperbincangkan.

Novel "Sampah di Laut, Meira" karya Mawan Belgia merupakan salah satu karya sastra yang sangat menonjol dalam mengangkat isu lingkungan. Dalam novel ini, penulis menghadirkan alur dan sudut pandang yang menarik dengan menggunakan imajinasi untuk menggambarkan perjalanan sampah plastik, mulai dari penciptaannya hingga akhir hayatnya. Melalui karya ini, Mawan Belgia sebagai penulis berhasil memberikan ekspresi kecemasannya mengenai kondisi

lingkungan saat ini. Novel ini berfungsi sebagai jembatan penghubung yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan dan kekhawatiran mengenai lingkungan.

Tidak hanya itu, pengarang novel juga menciptakan tokoh yang mendukung sesuai dengan alur cerita yang diinginkan pengarang agar makna dari novel tersebut tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Novel memberikan gambaran kepada pembaca tentang perilaku dan tindakan tokoh melalui interaksi mereka dalam menjalin hubungan sosial. Melalui interaksi ini, tokoh-tokoh dalam cerita menjadi lebih hidup dan memberikan pemahaman kepada pembaca.

Interaksi antara tokoh-tokoh tersebut mencerminkan bagaimana manusia berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat, serta menunjukkan hubungan yang terjalin dalam melaksanakan berbagai aktivitas. "Interaksi merupakan suatu tindakan yang saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi" (Daryanto S.S, 1997:286). Hal ini juga selaras dengan penelitian Agus Widodo (2020:3) yang berjudul "*Kaidah-kaidah Penataan Ruang Dalam Rangka Pengelolaan Lingkungan*" yang menjelaskan bahwa di dalam kehidupan interaksi sosial, pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia dicirikan pada karakteristik soal tertentu pada suatu masyarakat. Hal ini merupakan proses adaptasi dan interaksi manusia terhadap lingkungan tempat berdomisili. Perilaku itu merupakan suatu kegiatan yang tidak terjadi secara semena-mena, akan tetapi disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan manusia karena adanya rangsangan yang datang dari luar untuk mencapai tujuan tertentu.

Oleh sebab itu tokoh yang berperan dalam novel yang dibuat oleh pengarangnya tidak lepas dari interaksi tokoh-tokoh pilihannya. Sama halnya dengan Mawan Belgia dalam Novel “Sampah di laut Meira yang menciptakan beberapa tokoh yaitu Cola sebagai sampah botol plastik yang sulit terurai dan tokoh Ohana yang merupakan sampah kulit pelembab milik Meira yang dibuang ke laut. Hal ini menunjukkan pengarang mengajak pembaca untuk memahami apa yang diinginkan oleh sampah-sampah itu dan apa yang menjadi keresahan mereka. Tentunya bukan sekadar dikumpulkan pada satu tempat. Bukan juga dibakar apalagi dibuang ke laut. Mereka ingin bisa dikelola dengan baik sehingga tidak disebut perusak lingkungan atau penyebab bencana.

Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep ini. Ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic* (Harsono 2008: 31). Ekokritik juga dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitar, sastra memiliki potensi mengungkapkan gagasan mengenai lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sangat beralasan sebab sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari masyarakat dan lingkungan (Garrard, 2004).

Melalui kajian ekokritik pada novel, diharapkan akan ditemukan pemahaman baru tentang bagaimana karya sastra dapat memberikan pengaruh terhadap pemikiran manusia terhadap lingkungan dan masyarakat, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi kebijakan dan tindakan di dunia nyata.

Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Menurut Croall dan Rankin (dalam via Harsono, 2008:35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas dan menjadi pusat adalah kesalingketergantungan semua makhluk hidup.

Dalam kajian sastra, ekokritik kemudian berkembang menjadi sebuah subdisiplin yang menekankan analisis terhadap pandangan penulis tentang lingkungan dan hubungannya dengan masyarakat. Menurut Garrard (2004: 20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya.

Eksistensi dan perbandingan penelitian mengenai kearifan lingkungan berdasarkan perbedaan beberapa penelitian sebelumnya. Menurut Zaky Mubarak (2017) menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan, bahwa: Rendra, sebagai seorang seniman, sangat peduli terhadap lingkungan hidup baik sebagai sistem tata masyarakat atau lingkungan hidup sebagai bentuk fisik, Rendra juga menolak bentuk eksploitasi alam dalam segala bentuk, terutama pertambangan tanpa kajian AMDAL yang benar dan bisa mengakibatkan kerusakan alam.

Menurut Yenny Fatimah, dkk (2021) menemukan hasil penelitian ekokritik antropogenik yang meliputi penjamahan cagar alam, perusakan dan pembukaan hutan, perusakan lingkungan, perdagangan karbon, dan ketidakpedulian terhadap hewan liar dan habitatnya serta memiliki nilai

pendidikan karakter yang terkandung dalam novel yang meliputi: religius, kerja keras, mandiri, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Selanjutnya, Ahsani Taqwiem dan Dewi Alfianti (2020), menyatakan dalam penelitiannya bahwa sampah menyebabkan banyak masalah seperti isu tingginya produksi sampah yang melebihi kapasitas tempat pembuangan sampah akhir, anak-anak terlantar di lingkungan tempat pembuangan sampah, bau sampah yang tidak terkontrol, peredaran minumas keras dan obat-obatan terlarang, hingga persaingan tidak sehat antartengkulak yang berujung pembunuhan.

Banyak orang mengangkat masalah lingkungan hidup seperti pencemaran udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem, para sastrawan di belahan dunia manapun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam atau kembali ke alam (*back to nature*) (Nur Seha via Adi Setijowati, 2010:45).

Topik tentang alam memang sudah disinggung dalam banyak karya sastra sejak dahulu. Melalui puisi, cerpen, novel, dan karya sastra lainnya, ekokritik sudah diperlihatkan melalui teks sastra. Hal ini selaras dengan penelitian Afry Adi Chandra (2017) menyatakan bahwa ekokritik juga hadir dalam ragam karya cerpen Indonesia mutakhir karya S. Prasetyo Utomo dengan cerpen Pertunjukan Hari Ketujuh menghadirkan kisah tentang perjuangan Kodrat beserta para warga dalam upaya menolak pendirian pabrik semen di daerah lembah Gunung Bokong. Pendirian pabrik semen tersebut dianggap oleh warga akan berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan serta hilangnya mata pencaharian warga sebagai petani.

Dilanjutkan dengan penelitian Adi Zamzam melalui cerpen Rob yang mengisahkan tentang banjir rob di daerah Semarang Utara yang tak pernah usai. Banjir rob ini muncul tak lain karena ulah manusia yang tak memperhatikan keseimbangan lingkungan.

Sedangkan Arianty, dkk (2020) mengungkapkan hasil dari penelitiannya adalah terdapat tiga sikap terhadap alam dalam puisi “Membaca Tanda-tanda”, yaitu, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam serta kesimpulan dalam penelitian ini melalui kajian etis ekokritik puisi “Membaca Tanda-tanda” karya Taufiq Ismail ini dapat terlihat gambaran kerusakan alam akibat rusaknya ekosistem karena ulah manusia dan sikap manusia yang ditimbul terhadap fenomena alam tersebut.

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut (Harsono, 2008:33). Beberapa sastrawan Indonesia menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Hal ini selaras dengan pendapat Greg Gerrard (2012) menyatakan bahwa konsep relasi yang akan dijelaskan berdasarkan enam konsep ekokritik antara lain: pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), binatang (*animal*), tempat tinggal (*dwelling*), dan bumi (*earth*).

Merujuk penelitian sebelumnya, isu lingkungan saat ini hangat dibicarakan dalam karya sastra termasuk dalam salah satu novel yang mengeksplorasi alam adalah novel Sampah Di Laut Meira. Novel Sampah di Laut Meira karya Mawan

Belgia menyajikan informasi dan pengetahuan tentang perjalanan sampah botol plastik yang bernama Cola. Cerita ini dimulai dari suatu kardus di pabrik, kemudian di lemari pendingin yang berada di warung, setelah itu dibeli konsumen, ketika habis botol tersebut dibuang sembarangan hingga perjalanannya sampai ke dasar laut. Selain itu, adapula Ohana yang merupakan botol pelembap kulit milik Meira yang menjadi sampah plastik.

Pertemuan antara Cola dan Ohana menjadi petualangan menjelajahi laut yang pada kenyataannya laut tidak selalu indah, banyak juga tempat yang dipenuhi dengan sampah. Sampah yang berada di dasar laut ini nantinya akan dibersihkan oleh kawanan manusia yang peduli lingkungan, mereka tidak membiarkan sampah-sampah plastik mengusik kehidupan laut. Novel ini menarik untuk dikaji karena ceritanya mengandung ekologi pada bab yang menceritakan tokoh Cola dan Ohana, yaitu bagaimana seorang manusia yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Dalam novel tersebut, juga berisikan informasi mengenai perbedaan antara sampah yang mudah terurai dan sampah yang tidak mudah terurai (sampah plastik).

Mawan Belgia sang penulis novel mencoba menghidupkan sampah-sampah plastik dalam ceritanya yang mencerminkan kritikan-kritikan terhadap lingkungan sekitar terutama di lautan. Hal tersebut mampu memberikan perhatian besar kepada pembaca untuk lebih memerhatikan nasib sampah plastik yang sulit terurai. Keresahan terhadap lingkungan laut disebabkan oleh manusia yang tidak bijak dalam memperlakukan sampah dan kurangnya perhatian dalam mengolah sampah plastik. Pemicu kerusakan lingkungan berasal dari keegoisan,

keserakahan, dan sikap apatis yang ada pada diri manusia. Dalam hal ini, karya sastra turut andil dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan agar tetap asri melalui novel Sampah di Laut, Meira karya Mawan Belgia.

Dalam novel ini, keadaan lingkungan hidup yang meliputi yang mencakup segala sesuatu di alam, baik laut, sungai, dan hewan liar di deskripsikan secara jelas dan mendalam. Dengan demikian, penelitian yang terkait hubungan manusia dengan lingkungan hidup pada novel Sampah Di Laut Meira penting untuk dilakukan sehingga pada akhirnya penelitian ini memiliki judul **“Ekokritik Dalam Novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah yaitu:

1. Bentuk kerusakan lingkungan dalam novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia pada bumi terhadap alam.
2. Interaksi penulis dengan lingkungan dalam novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia.
3. Interaksi tokoh dengan lingkungan dalam novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas penulis menarik kesimpulan dan membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bentuk kerusakan lingkungan alam dalam novel Mawan Belgia yang berjudul Sampah Di Laut Meira.
2. Interaksi tokoh dengan lingkungan dalam novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kerusakan lingkungan alam dalam novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia?
2. Bagaimana interaksi tokoh dengan lingkungan dalam novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan penentu suatu kegiatan. Adapun tujuan tersebut maka kegiatan yang dilakukan akan tercapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan alam dalam novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia berdasarkan teori Gerg Gerrard.
2. Mendeskripsikan interaksi tokoh dengan lingkungan dalam novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, terdapat dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam memahami ekokritik. Adapun hasil dari penelitian ini mampu memberi sumbangan khasanah kepada masyarakat untuk tetap menjaga lingkungan dan saling peduli terhadap lingkungan di sekelilingnya dan berperan penting dalam menjaga kelestarian alam.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan menambah pengetahuan pembaca tentang paham ekokritik sastra.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Sastra Indonesia.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan bentuk ekokritik yang terdapat dalam novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia.